

Pengaruh Volume Penjualan Saham dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham di Industri Barang Konsumsi Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2023

Zulfati Zianurisma Putri¹ Masno Marjohan²

Program Studi Manajemen, Program Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2}

Email: putri.zulfati@gmail.com¹ dosen00124@unpam.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh volume penjualan saham dan tingkat suku bunga terhadap harga saham di industri barang konsumsi kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan eviews-13. Adapun teknik analisa data yang digunakan yaitu data panel dengan estimasi model data panel yaitu FEM (Fixed Effect Model) menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan analisis regresi data panel serta uji hipotesis yaitu uji T dan uji F. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel volume penjualan saham (X1) diperoleh T hitung sebesar $-10,04298 > T$ tabel yaitu 2,439 dan nilai sig. $0,0000 < 0,05$, maka variabel volume penjualan saham berpengaruh negatif terhadap harga saham. Secara parsial, variabel suku bunga (X2) diperoleh T hitung sebesar $-0,357076 < T$ table yaitu 2,439 dan nilai sig. $0,7233 > 0,05$, maka variabel tingkat suku bunga (X2) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan Nilai F hitung sebesar $38,78786 > F$ table yaitu 3,2381 dan nilai sig. $0,000000 < 0,05$ maka variabel Volume Penjualan Saham, Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham.

Kata Kunci: Volume Penjualan Saham, Tingkat Suku Bunga, dan Harga Saham

Abstract

This study aims to analyze the effect of stock sales volume and interest rates on stock prices in the cosmetic and household consumer goods industry listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2016-2023. This research uses quantitative methods and uses eviews-13. The data analysis technique used is panel data with panel data model estimation, namely FEM (Fixed Effect Model) using classical assumption tests, namely multicollinearity test, heteroscedasticity test, and panel data regression analysis as well as hypothesis testing, namely the T test and F test. The results of the study indicate that partially, the stock sales volume variable (X1) obtained T count of $-10.04298 > T$ table, namely 2.439 and sig value. $0.0000 < 0.05$, then the stock sales volume variable has a negative effect on stock prices. Partially, the interest rate variable (X2) obtained T count of $-0.357076 < T$ table, namely 2.439 and sig value. $0.7233 > 0.05$, then the interest rate variable (X2) has no effect on stock prices. Simultaneously, the calculated F value is $38.78786 > F$ table, namely 3.2381 and sig value. $0.000000 < 0.05$, then the variable Stock Sales Volume, Interest Rate affects the Stock Price.

Keywords: Stock Sales Volume, Interest Rate, and Stock Price



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

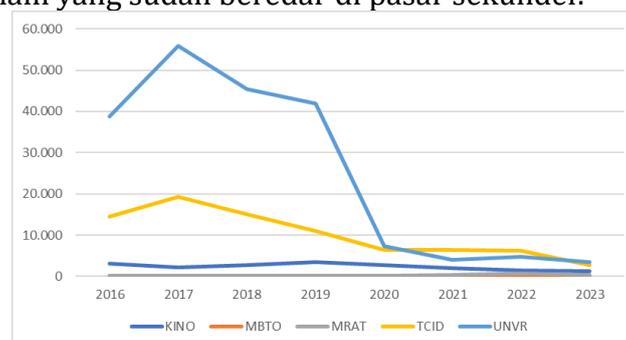
PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan pasar yang memperjual belikan surat berharga baik obligasi, saham, reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia saat ini sangat dipengaruhi oleh sektor investasi. Sejak *World Health Organization* (WHO) mengumumkan pandemi COVID-19 pada 11 Maret 2020, dampak negatifnya dirasakan di seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Pandemi ini telah menyebabkan penurunan tajam dalam pertumbuhan ekonomi global yang mempengaruhi semua negara, baik negara berkembang maupun negara maju. Sebagian besar negara bahkan terjebak dalam resesi yang

dalam, dan penurunan aktivitas investasi secara global tidak dapat dihindari. Berdasarkan laporan dari *United Nation Conference on Trade and Development (UNCTAD)*, investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment (FDI)* secara global turun 42% tahun lalu, dari US\$ 1,5 triliun di tahun 2019 menjadi sekitar US\$ 859 miliar. Ketidakpastian terkait pandemi COVID-19 dan lingkungan kebijakan investasi global akan terus mempengaruhi arus investasi asing hingga tahun 2021. Indonesia juga merasakan dampak pandemi, dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang turun tajam dari titik 6300 menjadi titik 3900. Hal ini juga menyebabkan penurunan aktivitas perdagangan di pasar modal Indonesia, dengan banyak investor yang mengambil sikap “*wait and see*” menahan (*hold*) investasi mereka dan menunggu saat yang tepat untuk melanjutkan perdagangan.

Situasi ini membuat banyak orang mencari cara untuk menstimulasi perekonomian di masa krisis, salah satunya adalah investasi saham. Di Indonesia, investasi saham semakin dikenal dan diminati oleh masyarakat, khususnya kalangan milenial. Hingga saat ini, jumlah investor saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peningkatan yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Menurut Ramadhani (2021) menyatakan bahwa berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per 6 Agustus 2021 jumlah investor di BEI berjumlah 5,88 juta Single Investor Identification (SID) meningkat 51,68% dari tahun sebelumnya. Angka tersebut didominasi oleh investor milenial yang berusia 30 tahun ke bawah sebesar 58,45%. Selain itu, kelompok usia 31-40 tahun sebesar 21,73%, dan kelompok usia 41-50 tahun sebesar 10,89 %. Di antara para investor yang tidak termasuk dalam data, mereka yang berusia antara 51 dan 60 tahun mendominasi. Namun, pada akhir Agustus 2021, jumlah investor kembali meningkat. Menurut Pratama (2021) dilansir pada IDX Chanel menyatakan bahwa dalam data BEI menunjukkan bahwa jumlah investor di pasar modal meningkat menjadi 6.100.525 juta SID per 31 Agustus 2021, dari sebelumnya 5,88 juta. Tentu saja, jumlah investor di sektor saham juga bertambah sebanyak 2.697.832 juta SID.

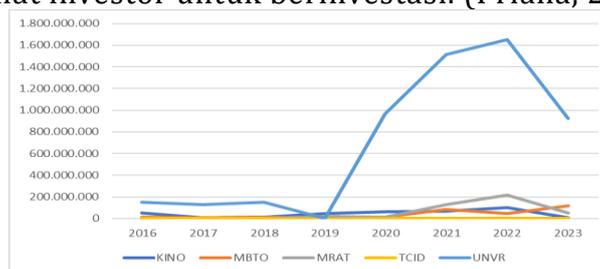
Di era globalisasi, perkembangan teknologi dan semakin mudahnya perolehan informasi telah meningkatkan persaingan dalam dunia bisnis. Perusahaan yang tidak mempunyai daya saing akan tersingkir dari pasar. Oleh karena itu, setiap perusahaan membutuhkan modal yang cukup untuk bertahan dan berkembang. Sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan banyak dana untuk mencapai tujuan pertumbuhan ekonominya, dan pasar modal dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi negara tersebut. UU No. 8/1995 tentang Pasar Modal, Pasal 13 mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan tercatat yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Sekuritas adalah dokumen berharga dan mencakup konfirmasi utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, sertifikat utang, penerbitan hak, dan waran. Investor yang ingin menanamkan dananya dalam bentuk saham dapat membeli saham yang baru diterbitkan di pasar perdana, atau saham yang sudah beredar di pasar sekunder.



Gambar 1. Harga Saham Perusahaan BEI Sektor Barang Konsumsi Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga Tahun 2016-2023

Berdasarkan pada grafik di atas sektor barang konsumsi kosmetik dan keperluan rumah tangga, harga saham perusahaan tercatat di BEI mengalami volatilitas yang cukup tinggi pada kurun waktu tahun 2016 hingga tahun 2023. Data tersebut menunjukkan bahwa masing-masing perusahaan mengalami penurunan harga saham, terutama pada kurun waktu tahun 2019 hingga tahun 2021, yang disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19. Namun harga saham beberapa perusahaan seperti PT. Martina Berto Tbk dan PT. Mustika Ratu Tbk yang memproduksi beberapa produk herbal, menguat karena masyarakat meyakini produknya mampu menjaga daya tahan tubuh di tengah wabah. Harga saham diartikan sebagai harga yang tersedia dan diterbitkan oleh suatu perusahaan atau emiten untuk memperoleh surat-surat saham perusahaannya (Widiyanti,R 2017). Menurut (Abi, 2016:17) saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (beban usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Harga saham merupakan salah satu indikator penting dalam pasar modal yang menggambarkan performa suatu perusahaan dan menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran (*supply and demand*) dari investor yang ingin membeli atau menjual saham suatu perusahaan. Semakin besar kepercayaan investor terhadap performa perusahaan, maka makin tinggi pula harga sahamnya. Hal ini karena investor menganggap bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik dalam menghasilkan keuntungan dan membayar dividen, sehingga investor akan bersedia membayar lebih mahal untuk membeli saham perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika kepercayaan investor menurun, maka harga saham juga akan turun karena permintaan akan saham tersebut menurun. Oleh karena itu, harga saham di pasar modal merupakan indikator penting dalam mengukur performa perusahaan dan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut.

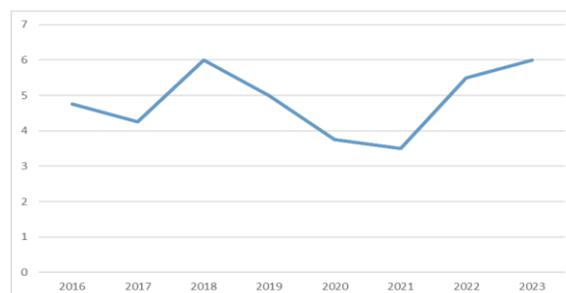
Dari beberapa penjelasan di atas menurut saya harga saham merupakan indikator kunci dalam pasar modal yang mencerminkan performa dan tingkat kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan. Harga saham terbentuk melalui mekanisme penawaran dan permintaan (*supple and demand*) di pasar modal. Ketika kepercayaan investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan meningkat, harga saham cenderung naik karena permintaan untuk saham tersebut meningkat. Sebaliknya, jika kepercayaan investor menurun, harga saham akan mengalami penurunan seiring dengan menurunnya permintaan. Dengan demikian, harga saham berperan sebagai alar ukur utama yang digunakan untuk menilai kondisi perusahaan dan keyakinan investor terhadap kemampuannya menghasilkan keuntungan di masa depan. Berbagai faktor dapat mempengaruhi harga saham, diantaranya volume penjualan saham dan suku bunga. Volume perdagangan saham dan harga saham merupakan informasi yang akan dijadikan tolak ukur dalam pengambilan keputusan investasi. Aktivitas di pasar modal dapat diukur dengan melihat informasi volume perdagangan sahamnya, volume perdagangan saham sudah menjadi variabel wajib bagi investor dalam mengambil keputusan karena volume perdagangan saham menggambarkan kondisi dan pengaruhnya terhadap jual beli saham. di pasar modal. Semakin besar nilai volume perdagangan saham yang tercatat, maka semakin besar pula minat investor untuk berinvestasi. (Priana, 2017).



Gambar 2. Volume Penjualan Saham Perusahaan BEI Sektor Barang Konsumsi Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga Tahun 2016-2023

Berdasarkan tabel dan grafik yang telah disajikan, terlihat adanya lonjakan volume penjualan saham dari tahun 2020 ke tahun 2021, seiring dengan kenaikan harga saham. Fenomena ini disebabkan oleh pandemi COVID-19. Meningkatnya volume perdagangan mengindikasikan tingginya partisipasi masyarakat dalam perdagangan saham, baik jual maupun beli. Jika volume penjualan saham meningkat tetapi harga sahamnya turun, ini menunjukkan bahwa tekanan jual lebih besar daripada tekanan beli. Namun di PT Martina Berto Tbk dan PT. Mustika Ratu Tbk, pembelian saham meningkat seiring kenaikan penjualan saham dan harga saham secara bersamaan. (Akbar dkk dalam Maryasih 2019) volume penjualan saham merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu saham. Selain harga saham, volume perdagangan saham juga menjadi indikator pengukuran saham yang digunakan di bawah metode analisis teknis. (Swastha, 2020) menyatakan bahwa volume penjualan dapat diukur dengan dua cara, yaitu pertama, mencapai target penjualan, yang dapat diukur dengan unit produk yang terjual. Kedua, kenaikan jumlah penjualan, keuntungan yang meningkat di peroleh dari total nilai penjualan nyata perusahaan dalam suatu periode tertentu. Terdapat beberapa indikator dari volume penjualan menurut Swastha (2020) ialah: 1) Mencapai Volume Penjualan 2) Mendapatkan Laba 3) Menunjang Pertumbuhan Perusahaan.

Volume penjualan saham mencerminkan jumlah saham yang diperdagangkan dalam suatu perusahaan. Semakin tinggi volume penjualan saham, semakin besar pula aset perusahaan. Selain itu, suku bunga juga memiliki peran penting dalam memengaruhi harga saham. Ketika suku bunga naik, investor cenderung menjual saham dan beralih ke instrumen investasi lain seperti obligasi, yang menyebabkan harga saham turun. Sebaliknya, jika suku bunga turun harga saham akan cenderung naik karena biaya pinjaman yang lebih rendah dapat meningkatkan laba perusahaan. Menurut pendapat saya volume penjualan saham adalah jumlah saham yang dilakukan dalam periode tertentu dan merupakan salah satu indikator penting dalam harga saham. Volume ini mencerminkan likuiditas suatu saham, di mana semakin tinggi volume penjualan, semakin besar likuiditas dan minat investor terhadap saham tersebut. Volume penjualan juga dapat memberikan indikasi tentang aktivitas pasar dan potensi pergerakan harga saham.



Gambar 3. Suku Bunga SBI Tahun 2016-2023

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, suku bunga bank sentral Indonesia (BI rate) diturunkan menjadi 7,50 oleh Bank Indonesia (BI) pada bulan Februari 2015. Setelah 11 bulan penyesuaian, Bank Indonesia memutuskan untuk memangkas suku bunga sebesar 25 basis poin menjadi 7,25% pada bulan Januari 2016. Menurut Direktur Eksekutif BI Tirta Segara, pemangkasan tersebut bertujuan untuk memperkuat pelonggaran kebijakan makroprudensial dan pemangkasan persyaratan cadangan minimum (GWM) yang telah dilaksanakan sebelumnya. Menurut Rektor Paramadina, Firmanzah, BI rate dapat diturunkan ke level 6,0-7,0% pada 2016 guna memberi ruang bagi pelaku usaha dalam negeri, khususnya UMKM, untuk berekspansi. Penurunan seperti itu dapat menjaga suku bunga kredit tetap terkendali, sehingga industri dalam negeri dapat terus tumbuh. Peningkatan pada tahun 2018 cukup signifikan. Dewan Gubernur Bank Indonesia menggelar rapat pada 14-15 November 2018 dan

memutuskan untuk menaikkan suku bunga acuan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 basis poin menjadi 6,00%, suku bunga deposit facility sebesar 25 basis poin menjadi 5,25%, dan suku bunga lending facility sebesar 25 basis poin menjadi 6,75%. Keputusan tersebut merupakan tindak lanjut upaya Bank Indonesia dalam mengintensifkan upaya menekan defisit transaksi berjalan ke batas aman. Peningkatan suku bunga kebijakan juga dilakukan untuk mengantisipasi kenaikan suku bunga global dalam beberapa bulan mendatang, sehingga meningkatkan daya tarik aset keuangan domestik. Untuk meningkatkan fleksibilitas dan alokasi likuiditas di sektor perbankan, Bank Indonesia menaikkan rasio GWM rupiah rata-rata (konvensional dan syariah) dari 2% menjadi 3% dan rasio penyangga likuiditas makroprudensial/PLM (konvensional dan syariah) yang dapat dibeli kembali kepada Bank Indonesia dari 2% menjadi 4%, keduanya bersumber dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Namun, seperti halnya harga saham, di tahun 2019 hingga 2021 mengalami penurunan dikarenakan pandemic covid-19 yang berdampak pada berbagai aspek ekonomi. Akan tetapi, sejak tahun 2022, harga mulai meningkat seiring dengan pemulihan ekonomi Indonesia yang berlangsung cukup cepat.

Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Menurut (Moorcy N.H, 2021) bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Otoritas Jasa Keuangan dalam (Sukmalia, 2022) menyatakan bahwa suku bunga adalah balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Sementara menurut (Huda, 2019) menyatakan bahwa suku bunga merupakan harga yang harus dibayar untuk meminjam sejumlah uang dalam waktu tertentu dan dinyatakan dalam persentase. Menurut saya tingkat suku bunga adalah tingkat bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan yang harus dibayarkan untuk meminjam sejumlah uang dalam waktu tertentu. Ini sejalan dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19 yang di tulis oleh Serena Sila Sebo dan H. Moch. Nafi tahun 2022 Jurnal Akuntansi dan Perpajakan Volume 6, No 2 dengan hasil penelitian: hasil pengujian pertama diperoleh bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap harga saham secara parsial. Hasil pengujian kedua diperoleh bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara nilai tukar terhadap harga saham secara parsial. Hasil pengujian ketiga diperoleh bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap harga saham secara parsial. Hasil pengujian keempat diperoleh bahwa ada pengaruh signifikan dan positif antara volume transaksi terhadap harga saham secara parsial. Dan hasil pengujian secara simultan diperoleh bahwa pengaruh variabel inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan volume transaksi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan di masa pandemi.

Terdapat riset gap antara penelitian ini dengan peneliti lainnya. Fenomena gap yang terjadi adalah terdapat covid-19 yang menghancurkan perekonomian dunia yang mempengaruhi beberapa sektor. Terdapat pembaharuan tahun dan perusahaan. Dimana penelitian terdahulu terfokus dengan satu perusahaan sedangkan penelitian ini menggunakan satu sektor. Penelitian mengenai pengaruh volume penjualan saham dan tingkat suku bunga terhadap harga saham di sektor ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di sektor industri barang konsumsi kosmetik dan keperluan rumah tangga dan bagaimana perubahan faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara secara keseluruhan. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi investor dan pengambil keputusan di pasar modal untuk memahami pergerakan harga saham di sektor industri barang konsumsi dan membuat keputusan investasi yang lebih tepat. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: Apakah volume penjualan berpengaruh terhadap harga saham di sektor industri barang konsumsi kosmetik dan keperluan rumah tangga di Indonesia periode 2016 – 2023? Apakah suku bunga berpengaruh terhadap harga saham di sektor industri barang konsumsi kosmetik dan keperluan rumah tangga di Indonesia periode 2016 – 2023? Apakah volume penjualan dan suku bunga berpengaruh secara simultan terhadap harga saham di sektor industri barang konsumsi kosmetik dan keperluan rumah tangga di Indonesia periode 2016 – 2023? Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang: Mengetahui pengaruh volume penjualan terhadap harga saham di sektor industri barang konsumsi kosmetik dan keperluan rumah tangga di Indonesia periode 2016 – 2023. Mengetahui pengaruh suku bunga terhadap harga saham di sektor industri barang konsumsi kosmetik dan keperluan rumah tangga di Indonesia periode 2016 – 2023. Mengetahui ada tidaknya pengaruh volume penjualan dan suku bunga secara simultan terhadap harga saham di sektor industri barang konsumsi kosmetik dan keperluan rumah tangga di Indonesia periode 2016 – 2023.

Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun & Publikasi	Judul peneliitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
1	Yanti, Ibram Pinondang Dalimunthe (2021) Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 5 No. 1 2021	Pengaruh Volume Perdagangan Saham, <i>Abnormal Return</i> , dan <i>Income Smoothing</i> Terhadap Harga Saham	Penelitian Deskriptif Pendekatan Kuantitatif	Dapat disimpulkan bahwa pertama, secara parsial volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap harga saham. Kedua, <i>abnormal returns</i> berpengaruh terhadap harga saham. Ketiga, <i>income smoothing</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham. Keempat, volume perdagangan, <i>abnormal return</i> , dan <i>income smoothing</i> berpengaruh terhadap harga saham secara simultan pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2015-2019
2	Ima Adriyani (2016) Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis-Volume 15 Bulan Mei 2016 ISSN 2085-1375	Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Buku Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Kuantitatif	kesimpulan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa Book Value berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.
3	Elis Listiana Mulyani dan Usman Mulja Kusumah (2015) Jurnal Ekonomi Manajemen Volume 1 Nomor 1 November 2015 15-21	Analisis Determinasi Volume Penjualan Saham Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham	Deskriptif Analisis dan Korelasional	Secara parsial Volume Penjualan Saham berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini bisa terlihat dari besarnya sign yang lebih besar daripada α , sedangkan Tingkat Bunga Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap Harga saham. Secara Simultan Volume

				Penjualan Saham dan Tingkat Bunga Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap harga saham
4	Peni Rahmadani dan Adler Haymans Manurung (2024) Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, Februari 2024, 4 (2), 173-182, e-ISSN ; 2774-6534	Analisis Pengaruh Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia	Kuantitatif	Pertama, data Ln IHSG dan Ln Volume setelah menjalani Uji Root Tes dengan ADF telah terbukti stasioner pada tingkat tertentu. Kedua, hasil analisis dengan model GARCH (1,1) menunjukkan bahwa tidak terdapat ARCH Effect, dan volume perdagangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham atau IHSG. Koefisien yang diperoleh adalah sebesar 0.125864, dengan probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$ pada tingkat kepercayaan 5%. Artinya, jika volume perdagangan meningkat, maka harga saham cenderung mengalami kenaikan, dan sebaliknya. Ketiga, melalui penelitian lanjutan yang membandingkan model GARCH (1,1), TGARCH (1,1), dan GARCH-M (1,1), ditemukan bahwa model terbaik adalah GARCH-M (1,1) dengan nilai R-Squared dan AIC masing-masing sebesar 0.426526 dan -1.929132
5	Saiful Anam (2021) Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi (JATI), Vol. 14 No. 2 September 2021 ISSN: 2614-8749	Pengaruh Kinerja Dan Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Industri Perbankan	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA berpengaruh positif secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 dengan nilai signifikansi 0,001. 2. ROE berpengaruh negatif secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 dengan nilai signifikansi 0,064. 3. EPS berpengaruh positif secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 dengan nilai signifikansi 0,000. 4. Volume perdagangan berpengaruh negatif secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 dengan nilai signifikansi 0,098. 5. Hasil perhitungan uji F, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share dan Volume perdagangan secara simultan berpengaruh terhadap harga saham di perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
6	Marita Ayu Oktaviani dan Nadia	Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku	Kuantitatif	1. Berdasarkan uji t, inflasi tidak berpengaruh pada harga saham, dengan

	Roosmalitasi Sari (2022) Reinforce: Journal of Sharia Management Volume 1, Issue 2, Oktober 2022, ISSN: 2962-6854	Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham PT Bank BTPN Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021		<p>nilai koefisiensi positif.</p> <p>2. Berdasarkan uji t, tingkat suku bunga berpengaruh pada harga saham, dengan nilai koefisien negatif.</p> <p>3. Berdasarkan uji t, nilai tukar rupiah berpengaruh pada harga saham, dengan nilai koefisiensi negatif.</p> <p>4. Berdasarkan uji f, variabel x secara bersamaan berpengaruh terhadap harga saham.</p>
7	Serena Sila Sebo dan H. Moch. Nafi (2020) Jurnal Akuntansi dan Perpajakan Volume 6, No 2	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19	Kuantitatif	<p>1. Hasil pengujian pertama diperoleh bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap harga saham secara parsial.</p> <p>2. Hasil pengujian kedua diperoleh bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara nilai tukar terhadap harga saham secara parsial.</p> <p>3. Hasil pengujian ketiga diperoleh bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap harga saham secara parsial.</p> <p>4. Hasil pengujian keempat diperoleh bahwa ada pengaruh signifikan dan positif antara volume transaksi terhadap harga saham secara parsial.</p> <p>5. Hasil pengujian secara simultan diperoleh bahwa pengaruh variabel inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan volume transaksi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan di masa pandemi.</p>
8	Tri Nendhenk Rahayu dan Masdar Masud (2019) Jurnal Ilmu Ekonomi Volume 2 Nomor 2 (2019) April e-ISSN: 2622-6383	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian bahwa Tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Volume perdagangan saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.</p>
9	Sindy Iradilah dan Ahmad Albar Tanjung (2022) Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS) Volume 4, No 2, November 2022, Hal 420-428 ISSN 2685-869X	Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	Deskriptif Kuantitatif	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, sementara suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Dengan adanya faktor suku bunga yang berpengaruh negatif akan menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dan otoritas moneter dalam menentukan terkait dengan harga saham pada perusahaan.</p>
10	Diah Ratnasari dan Nurul Widyawati (2018) Jurnal Ilmu	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Suku	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa earning per share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>

	dan Riset Manajemen: Volume 7, Nomor 6, Juni 2018: Volume 7, Nomor 6, Juni 2018 e- ISSN: 2461-0593	Bunga SBI, Inflasi dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap Harga Saham	Sedangkan pertumbuhan penjualan, suku bunga sertifikat Bank Indonesia, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil uji F menyatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yang telah diteliti.
--	--	---	--

Pengembangan Hipotesis

Menurut Ismael Nurdin dan Sri Hartati (2019) dalam (Mulyani S. R., 2021), hipotesis adalah satu kesimpulan sementara yang belum final; jawaban sementara; dugaan sementara; yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel. Definisi hipotesis menurut Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D adalah merupakan suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017: 69) Menurut Hardani et al., (2020) dalam (Mulyani S. R., 2021) hipotesis adalah suatu alat yang besar dayanya untuk menunjukkan benar atau salahnya dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya. Volume penjualan saham merupakan jumlah saham yang diperdagangkan dalam suatu periode waktu. Kegiatan perdagangan dalam volume yang sangat tinggi di suatu bursa akan ditafsirkan sebagai tanda pasar akan membaik. Volume penjualan saham dapat digunakan oleh investor untuk melihat apakah saham yang dibeli tersebut merupakan saham yang aktif diperdagangkan di pasar. Saham yang aktif perdagangannya sudah pasti memiliki volume perdagangan yang besar dan saham dengan volume yang besar akan menghasilkan return saham yang tinggi (Buana, 2016). H0: Volume penjualan saham berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut (Andriyani & Armereo, 2016) secara teori, tingkat bunga dan harga saham memiliki hubungan yang negatif. Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Menurut (Rahayu & Masud, 2019) tingkat suku bunga dapat mempengaruhi dari harga saham dengan cara, berpengaruh atau berdampak pada persaingan dalam pasar modal antara saham dengan obligasi. Dimana apabila suku bunga naik, maka para investor akan menjual sahamnya yang kemudian ditukarkan dengan obligasi. H1: Tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kondisi perusahaan sangat berpengaruh terhadap harga dan volume perdagangan saham, jika kinerja perusahaan tersebut mengalami peningkatan, maka secara otomatis harga dan volume perdagangan saham akan meningkat. Selain itu harga saham juga dipengaruhi oleh besarnya tingkat suku bunga yang berlaku di masyarakat (Mulyani & Kusumah, 2015). Harga saham diartikan sebagai harga yang tersedia dan diterbitkan oleh suatu perusahaan atau emiten untuk memperoleh surat-surat saham perusahaannya (Widiyanti, R 2017). Menurut (Rahayu & Masud, 2019) volume perdagangan mencerminkan kekuatan supply dan demand yang merupakan manifestasi dari tingkah laku investor. Dengan naiknya volume perdagangan maka keadaan pasar dapat dikatakan menguat, demikian pula sebaliknya. Menurut (Mulyani & Kusumah, 2015) tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan selain *dividend payout ratio* sebelum investor memutuskan melakukan investasi. Tingkat suku bunga menjadi pertimbangan karena hubungan yang negatif dengan harga saham. Artinya, ketika suku pinjaman meningkat, maka investor akan mengalihkan investasinya kedalam deposito atau produk bank lainnya. Dengan demikian juga sebaliknya, jika suku bunga pinjaman

rendah makan akan merangsang investor untuk melakukan aktivitas di pasar modal yaitu membeli saham. Menurut (Moorcy N.H, 2021) bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditor. Otoritas Jasa Keuangan dalam (Sukmalia, 2022) menyatakan bahwa suku bunga adalah balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Sementara menurut (Huda, 2019) menyatakan bahwa suku bunga merupakan harga yang harus dibayar untuk meminjam sejumlah uang dalam waktu tertentu dan dinyatakan dalam persentase. H2: volume penjualan saham dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menurut (Sugiyono, 2019) merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Arikunto (2019, hlm. 136) metode penelitian adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, menurut (Sugiyono, 2019) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/artistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Adapun data penelitian yang digunakan ialah data sekunder, data yang diperoleh melalui sumber yang sudah tersedia, misalnya dari Badan Pusat Statistik (BPS), arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, artikel, teori, halaman web, laporan, penelitian sebelumnya, jurnal, makalah, sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiyono (2017:215) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya manusia tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada subjek atau objek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Populasi menurut Sugiyono (Sugiyono, 2019) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Menurut (Kasmir, 2022) populasi merupakan area apakah organisasi, orang, wilayah, atau data lainnya yang akan diteliti. Populasi dapat berupa jumlah perusahaan, jumlah karyawan atau jumlah tahun. Secara umum populasi dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis, yaitu berdasarkan jumlah populasi, berdasarkan sifat populasi, dan berdasarkan perbedaan lain. Populasi berdasarkan jumlahnya terbagi dua yaitu populasi terbatas dan populasi tak terbatas: Populasi terbatas atau populasi terhingga, yakni sumber data yang jelas batas-batasnya secara kuantitatif karena memiliki karakteristik yang terbatas. Misalnya 3.000.000 orang narapidana di Indonesia pada awal tahun 1981, dengan karakteristik: menghuni lembaga pemasyarakatan sejak 1 Januari 1981, dijatuhi hukuman minimal satu bulan dan lain-lain. Populasi Tak Terbatas atau populasi tak terhingga, yakni sumber data yang tidak dapat ditentukan batas-batasnya, sehingga tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah secara kuantitatif.

Menurut (Kasmir, 2022) sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan data dalam penelitian. Yang terpenting dalam pengambilan sampel harus mempresentasikan dan mewakili populasi secara keseluruhan. Sampel menurut Sugiyono (2018:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan ukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam

melaksanakan suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2017:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun menurut (Amin, Garancang, & Abunawas, 2023) sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. Metode penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* yang merupakan cara penentuan sampel dengan tujuan tertentu yang diinginkan peneliti. Ciri-ciri populasi dengan cara ini sudah diketahui terlebih dahulu dan dicocokkan dengan ciri-ciri kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti memilih metode ini dikarenakan kelengkapan data yang tersedia dan memenuhi kebutuhan analisis. Kriteria-kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya: Perusahaan sub sektor barang konsumsi kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); Perusahaan sub sektor barang konsumsi kosmetik dan keperluan rumah tangga yang memiliki data harga saham harian, mingguan, bulanan, atau tahunan yang lengkap; Perusahaan sub sektor barang konsumsi kosmetik dan keperluan rumah tangga periode 8 tahun untuk mengamati tren dan perhitungan suku bunga.

Teknik Mengumpulkan Data

Pengumpulan Data Untuk memperoleh data-data yang peneliti perlukan dan dianggap relevan dengan masalah yang peneliti teliti. Menurut Sugiyono 2018 “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang memenuhi standar yang ditetapkan”.

1. Studi kepustakaan. Menurut Sugiono (2018:291) mengungkapkan bahwa “studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi social yang diteliti”.
2. *Internet research*. Penelusuran Data Online/*Internet Searching* merupakan teknik pengumpulan data melalui bantuan teknologi yang berupa alat/mesin pencari di internet dimana segala informasi dari berbagai era tersedia didalamnya. Internet searching sangat memudahkan dalam rangka membantu peneliti menemukan suatu file/33 data dimana kecepatan, kelengkapan dan ketersediaan data dari berbagai tahun tersedia. Mencari data di internet bisa dilakukan dengan cara searching, browsing, surfing ataupun downloading.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PT. Kino Indonesia Tbk

Perusahaan pertama Kino Group didirikan pada tahun 1991 sebagai PT Dutalestari Sentratama (DLS) sebagai bisnis distribusi kecil. Pada tahun 1997, Kino Group mendirikan PT Kino Sentra Industrindo (KSI) dengan "Kino Candy" sebagai produk utamanya. Sejak saat itu, Kino Group mulai berinovasi dan memproduksi berbagai produk makanan ringan seperti permen, snack, coklat, dan minuman bubuk rasa, serta menjualnya secara nasional. Melalui berbagai produk makanan dan minuman, kegiatan usaha Kino Group telah berkembang pesat dengan dukungan berbagai strategi bisnis yang tepat. Situasi ini mendorong perusahaan untuk memperluas lini bisnisnya dan selanjutnya Kino Group mendirikan PT Kinocare Era Kosmetindo pada tahun 1999 (kemudian berganti nama menjadi PT Kino Indonesia Tbk atau perusahaan). PT Kino Indonesia Tbk awalnya didirikan untuk memenuhi permintaan pasar akan produk perawatan dan pemeliharaan tubuh.

PT. Martina Berto Tbk

PT Martina Berto Tbk (“Perseroan”) didirikan oleh Ibu Dr. HC. Martha Tilaar, beliau memulai bisnisnya pada tahun 1977 dengan membuka salon kecantikan. Tak hanya fokus pada

bisnis salonnya, beliau juga melanjutkan studi di bidang kecantikan dan perawatan tubuh di pusat-pusat kecantikan di Amerika dan Eropa. Kekuatan pendorong utamanya adalah kesadaran bahwa bahan baku dari Indonesia dapat diolah secara ahli untuk menghasilkan kosmetik alami dan obat-obatan herbal tradisional yang secara holistik dapat mempercantik wanita di Indonesia dan di seluruh dunia. Setelah sukses dengan bisnis salon kecantikannya dengan beberapa cabang di Jakarta, Ibu Martha Tilal mendirikan Puspita Martha Beauty School. PT Martina Berto didirikan pada tanggal 1 Juni 1977 oleh mitra bisnis, mendiang Bapak Bernard Pranata dan Ibu Theresia Harsini Setiady. Antara tahun 1988 dan 1994, perusahaan memperkenalkan merek kosmetik baru seperti Cempaka, Martina, Pesona, Biokos Martha Tilaar, Caring Colors Martha Tilaar dan Belia Martha Tilaar untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat. Merek-merek ini telah menyerap kapasitas yang cukup besar. Setelah tahun 2000, merek-merek tersebut direstrukturisasi menjadi dua kelompok: merek yang diberi label "Martha Tilaar," yang dilisensikan oleh Dr. Martha Tilaar, dan merek-merek yang tetap menjadi kekayaan intelektual perusahaan, seperti "Cempaka" dan "Pesona."

PT. Mustika Ratu Tbk

PT Mustika Ratu Tbk (Perseroan) didirikan pada tanggal 14 Maret 1978 dan merupakan perusahaan kosmetik dan jamu modern yang terkenal di Indonesia. Ditetapkan dengan nama Mustika Ratu, makna filosofisnya sangat mendalam, yakni asal muasal terciptanya nama ini dari kearifan budaya setempat, trahing kusumo rembesing madu, turuning sinatryo, tedak ing wong amoro topo, mustikaning ratu, mangayu hayuning bawono, bermakna perjuangan kesatriaan melalui kepedulian untuk melahirkan sesuatu yang bernilai, demikianlah nama Mustika Ratu, meneruskan nilai-nilai filosofis yang dianut bersama oleh masyarakat luas dan dibawa sesuai dengan perkembangan teknologi dan kemajuan zaman. Kegiatan bisnis perusahaan dimulai pada tahun 1978 dan terus tumbuh dan berkembang menjadi perusahaan dengan reputasi dan keahlian yang kuat dalam industri perawatan kesehatan dan kecantikan, dengan produk-produk yang diakui secara luas sebagai berbasis budaya, alami, dan modern.

PT. Mandom Indonesia Tbk

PT Mandom Indonesia berdiri pada bulan November 1969 dengan nama PT Tancho Indonesia Co. Ltd, Perseroan memulai produksi komersialnya pada bulan April 1971 di pabrik Sunter, Jakarta. Perseroan mengalami perubahan nama sebanyak tiga kali hingga di tahun 2001 berubah menjadi PT Mandom Indonesia Tbk.

PT. Unilever Indonesia Tbk

Perjalanan bisnis perusahaan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan didirikannya Lever's Zeepfabrieken N.V. Pada tahun 1980, perusahaan berganti nama menjadi PT Unilever Indonesia sebagaimana tercantum dalam Akta No. 171 tanggal 22 Juli 1980, yang ditandatangani oleh Notaris Kartini Muljadi, S.H. Pada tanggal 30 Juni 1997, perusahaan berganti nama menjadi PT Unilever Indonesia Tbk. Perubahan tersebut dicatat oleh notaris Mudofir Hadi, S.H. Disetujui oleh Menteri Kehakiman dalam Keputusan Nomor C2-1.049HT.01.04- TH.1998 tanggal 23 Februari 1998 dan diumumkan dalam Lembaran Negara Nomor 39, Tambahan Nomor 2620 tanggal 15 Mei 1998. Perjalanan bisnis perusahaan dimulai pada tanggal 5 Desember 1933 dengan didirikannya Lever's Zeepfabrieken N.V. Pada tahun 1980, perusahaan berganti nama menjadi PT Unilever Indonesia sebagaimana tercantum dalam Akta No. 171 tanggal 22 Juli 1980, yang ditandatangani oleh Notaris Kartini Muljadi, S.H. Pada tanggal 30 Juni 1997, perusahaan berganti nama menjadi PT Unilever Indonesia Tbk. Perubahan tersebut dicatat oleh notaris Mudofir Hadi, S.H. Disetujui oleh Menteri Kehakiman dalam Keputusan Nomor C2-1.049HT.01.04- TH.1998 tanggal 23 Februari 1998 dan diumumkan dalam Lembaran Negara

Nomor 39, Tambahan Nomor 2620 tanggal 15 Mei 1998. Operasional perusahaan diorganisasikan ke dalam dua divisi utama, produk perawatan pribadi Rumah dan Kecantikan, yang mengutamakan manfaat dan inovasi serta dipercaya dan digunakan oleh jutaan orang Indonesia setiap hari untuk membantu mereka tampil lebih baik, merasa lebih baik, dan membangun kehidupan yang lebih baik. Pada saat yang sama, produk makanan dan minuman kami dibuat dengan bahan-bahan berkualitas tinggi dari sumber yang berkelanjutan dan terus dicintai oleh berbagai generasi masyarakat Indonesia karena rasanya yang lezat, keasliannya, nutrisinya, dan nilainya. Saat ini, perusahaan ini berkembang pesat menjadi salah satu perusahaan barang konsumen yang bergerak cepat (FMCG) terkemuka di Indonesia. Perusahaan ini telah beroperasi di negara ini selama hampir sembilan dekade dan tetap berkomitmen untuk menjadikan kehidupan berkelanjutan menjadi hal yang umum melalui pertumbuhan yang menguntungkan dan berkelanjutan.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian secara keseluruhan guna mengetahui pengaruh volume penjualan (X_1) dan suku bunga SBI (X_2) terhadap harga saham (Y) pada sektor industri barang konsumsi kosmetik dan keperluan rumah tangga di Indonesia. Hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik. Nilai F-statistik sebesar 38,78786 dengan p-value 0,000000 menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independent (X_1 dan X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (Y). Artinya, penjualan saham dan suku bunga SBI secara simultan memengaruhi pergerakan harga saham sektor industri barang konsumsi kosmetik dan keperluan rumah tangga. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor fundamental yang digunakan dalam penelitian ini berperan penting dalam menentukan harga saham di industry ini. Oleh karena itu, kebijakan yang mempengaruhi volume perdagangan penjualan saham atau perubahan suku bunga dapat mempengaruhi dinamika harga saham di sektor ini. Berdasarkan uji T untuk variabel independent:

1. Pengaruh Volume Penjualan terhadap Harga Saham. Memiliki nilai t-statistik -10,04298 dan p-value 0,0000. Variabel volume penjualan saham (X_1) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan hubungan negatif. Ini berarti bahwa peningkatan volume penjualan cenderung menurunkan harga saham. Secara teori, ketika volume penjualan meningkat tetapi harga saham menurun, ini bisa menunjukkan tekanan jual yang lebih tinggi, dimana lebih banyak orang yang menjual saham daripada membeli. Volume penjualan saham yang tinggi seringkali menunjukkan adanya minat yang kuat dan dapat memperkuat pergerakan harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Serena Sila Sebo dan H. Moch Nafi (2020) yang menyatakan tingginya volume perdagangan saham pada masa pandemi mengindikasikan adanya peningkatan investasi pada perusahaan di sektor makanan dan minuman sehingga berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan, serta penelitian yang dilakukan oleh Tri Nendhenk Rahayu dan Masdar Masud (2019). Peningkatan volume perdagangan saham merupakan peningkatan aktivitas jual beli oleh investor di pasar modal. Semakin besar penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pula dampaknya terhadap fluktuasi harga saham di bursa saham. Semakin besarnya volume perdagangan saham menunjukkan semakin besarnya minat masyarakat terhadap saham tersebut, yang pada gilirannya berdampak pada kenaikan harga saham.
2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham. Memiliki nilai t-statistik 0,357076 dan p-value 0,7233. Suku bunga (X_2) tidak memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap harga saham. Meskipun koefisiennya negatif, namun hasil ini tidak cukup kuat secara statistik. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor eksternal. Hasil penelitian ini sependapat dengan Serena Sila Sebo dan H. Moch Nafi (2020) yang menyatakan semakin tinggi suku bunga pada

masa pandemi maka harga saham akan semakin tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan investor dalam berinvestasi pada saham perusahaan industri makanan dan minuman semakin meningkat, dan sependapat dengan pandangan Diah Ratnasari dan Nurul Widyawati (2018) yang menyatakan tinggi rendahnya suku bunga yang diberikan perbankan tidak mempengaruhi harga saham perusahaan di pasar modal.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Volume Penjualan Saham dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2023. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis statistik mengenai Pengaruh Volume Penjualan Saham dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI): Secara parsial, variabel volume penjualan saham (X1) diperoleh T hitung sebesar $-10,04298 > T$ tabel yaitu 2,439 dan nilai sig. $0,0000 < 0,05$, maka variabel volume penjualan saham berpengaruh negatif terhadap harga saham. Secara parsial, variabel suku bunga (X2) diperoleh T hitung sebesar $-0,357076 < T$ table yaitu 2,439 dan nilai sig. $0,7233 > 0,05$, maka variabel tingkat suku bunga (X2) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan Nilai F hitung sebesar $38,78786 > F$ table yaitu 3,2381 dan nilai sig. $0,000000 < 0,05$ maka variabel Volume Penjualan Saham, Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham.

Saran

1. Akademik. Saran yang akan diberikan untuk akademik ialah melalui pendekatan yang lebih variatif dalam metodologi, variabel dan cakupan analisis, ini akan dapat mencapai hasil yang lebih akurat dan komprehensif. Saran ini diharapkan dapat membantu peneliti berikutnya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh volume penjualan saham dan tingkat suku bunga terhadap harga saham serta memberikan kontribusi praktis bagi investor, perusahaan dan pembuat kebijakan.
2. Investor. Saran yang akan diberikan untuk para investor dan perusahaan ialah sebaiknya lebih memperhatikan trend volume penjualan saham dalam memilih saham di sektor barang konsumsi kosmetik dan keperluan rumah tangga. Dan untuk perusahaan sektor ini penting untuk menjaga volume penjualan saham tetap stabil atau meningkat, karena hal ini berpengaruh signifikan terhadap harga saham mereka. Selain itu, manajemen perusahaan perlu mempertimbangkan strategi untuk mengurangi dampak negatif dari fluktuasi tingkat suku bunga SBI, misalnya dengan diversifikasi pendanaan.
3. Penelitian Selanjutnya. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel yang juga dapat mempengaruhi harga saham di sektor barang konsumsi. Untuk analisis yang lebih rinci, disarankan menggunakan data kuartal atau bulanan karena perubahan harga saham dapat dipengaruhi oleh fluktuasi yang lebih cepat terutama pasar modal. Memperpanjang periode waktu juga dapat memberikan Gambaran yang lebih akurat mengenai pengaruh jangka panjang variabel ekonomi terhadap harga saham.

Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas sampel industri untuk memperoleh hasil yang lebih general, hal ini dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap harga saham di berbagai sektor barang konsumsi. Dan dapat melakukan wawancara atau survei kepada ahli ekonomi, investor atau manajer perusahaan untuk mendapatkan prespektif kualitatif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga

saham. Ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana volume penjualan saham dan suku bunga mempengaruhi sektor konsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, P. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Konsep dan Indikator)*. Riau: Zanafa Publishing.
- Agus Tri Basuki, N. P. (2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS & Evviews)*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* Volume 14, No 1, Juni 2023.
- Andriyani, I., & Armereo, C. (2016). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Buku Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Orasi Blnis*.
- Budi Syamtoro, N. R. (2024). Pengaruh Strategi Promosi Dan Pelayanan Terhadap Keputusan Pemilihan Jasa Pada PT. Bina Edu Pratama. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 7-10.
- Budiman, Jeynes, Z., & Ahmad. (2024). Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Current Ratio, Earning Per Share Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pt. Unilever Indonesia (Persero) Tbk Periode 2016-2022. *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8.
- Dr. Samsurijal Hasan, S. M. (2022). *Manajemen Keuangan*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada Redaksi.
- Ghozali, I. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro (BP UNDIP).
- Huda, B.,. (2019). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Prosedur Kredit, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Keputusan Nasabah Dalam Mengambil Kredit Pada Pt. Bank Perkreditan Rakyat Sukowono Arthajaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial,* 13(1), 87.
- Iradilah, S., & Tanjung, A. A. (2022). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 420-428.
- Jaya, A., Kuswandi, S., Prasetyandari, C. W., Baidlowi, I., Mardiana, Ardana, Y,... Muchsidin, M. (2022). *Manajemen Keuangan*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutifteknologi.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: RajaGrafindo Presada.
- Kasmir. (2022). *Pengantar Metodologi Penelitian Untuk Ilmu Manajemen, Akuntansi, Dan Bisnis*. Depok: PT Grafindo Persada.
- Marjohan, M., Nuryadin, A. A., Yopie, S., Hastuti, W., Rafli, R., Miranda, M., & Judijanto, L. o. (2024). *Manajemen Keuangan*. Sumatera Barat: CV LAUK PUYU PRESS.
- Maryasih, P. N. (2022). Dampak Covid-19 Terhadap Harga Dan Volume Perdagangan Saham Di Sektor Pariwisata Dan Perhotelan Pada Saham Asia Tenggara Pasar. 534-543.
- Moorcy N.H, A. M. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Geoekonomi*, 12(1), 1-13.
- Mulyani, E. L., & Kusumah, U. M. (2015). Analisis Determinasi Volume Penjualan Saham dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomi Manajemen*.
- Mulyani, S. R. (2021). *Metodologi Penelitian*. Bandung: WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG.
- Nofiana, L., Amelia, R. W., & Yunanti, S. (2024). Pengaruh Return On Equity dan Return On Investment Terhadap Harga Saham Pada PT. Tower Bersama Infrastructure, Tbk Periode 2012 - 2021. *Jurnal Ilmiah M-Progress* Vol. 14, Nomor 2 Juni 2024.

- Nurdiansyah, Haris, & Rahman, R. S. (2019). Pengantar Manajemen. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Priana, I. &. (2017).. Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Leverage, Dan Dividend. 1-29.
- Priantono, S., Hendra, J., & Anggraeni, N. D. (2018). Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Net Profit Margin (Npm) Dan Return On Investment (Roi) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2013-2016. Jurnal Ecobuss, 6, 63.
- Rahayu, T. N., & Masud, M. (2019). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham. Paradoks Jurnal Ilmu Ekonomi.
- Rahmiati, & Zulvia, Y. (2021). Manajemen Keuangan Teori & Praktik. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Riesmiyanti, N., & Siagian, A. O. (2020). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Midi Utama Indonesia Tbk. Jurnal AKRAB JUARA Volume 5 Nomor 4 Edisi November, 255-254.
- Ruyatnasih, Yaya, & Megawati, L. (2018). Pengantar Manajemen: Teori, Fungsi dan Kasus Edisi 2. Yogyakarta: CV. Absolute Media.
- Sahir, S. H. (2021). Metode Penelitian. Jawa Timur: Penerbit KBM Indonesia.
- Samsurijal Hasan, S. M. (2022). Manajemen Keuangan. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskriptif dalam Penelitian Kualitatif. Komunka Jurnal Dakwah dan Komunikasi.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sukmalia, R. (2022). Pengaruh Persepsi Aset, Jaminan, dan Tingkat Suku Bunga Pinjaman Perbankan terhadap Keputusan Kredit Pelaku UMKM Pada Bank BRI Cabang Baru. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Swastha. (2020). Manajemen Penjualan (Ketiga). Yogyakarta: BPFE.
- Tandelilin, E. (2018). Pasar Modal: Manajemen Portofolio & Investasi. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Toto, P. (2020). Analisis Laporan Keuangan, Konsep dan Aplikasi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahjono, S. I., Marina, A., Wardhana, A., & Darmawan, A. (2022). Pengantar Manajemen. Depok: PT Rajagrafindo Persada